

**STIMULASI GANGGUAN ARTIKULASI ANAK USIA 3 - 4 TAHUN MELALUI
GERAK DAN LAGU TUJUH KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT
DI PAUD ANAK KITA PRESCHOOL**

Heppy Liana¹, Alyani Noor Septalia², Noor Lintang Bhaskara³, Hasbi Sjamsir⁴

^{1,3}Universitas Nahdlatul Ulama Kaltim, ^{2,4}Universitas Mulawarman

¹heppy.liana@unukaltim.ac.id

ABSTRACT

*Articulation disorders are among the most common language development disorders in early childhood and may hinder children's communication skills, social interaction, and self-confidence. This study aimed to describe the implementation of articulation disorder stimulation through the **Movement and Song of the Seven Habits of Great Indonesian Children** and to identify the supporting and inhibiting factors affecting its implementation at Anak Kita Preschool, Samarinda. This study employed a qualitative approach using a case study design. The participants consisted of five children aged 3–4 years with articulation disorders and three teachers serving as key informants. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing, while the trustworthiness of the findings was ensured through source and technique triangulation. The findings revealed that articulation stimulation was implemented systematically through four stages: introduction, movement and song activities, repetition of target phonemes, and evaluation of children's progress. The song lyrics contained repeated dominant phonemes, including the vowels /a/, /i/, and /u/, and the consonants /b/, /m/, /t/, /k/, /n/, /r/, and /s/, with particular emphasis on the phonemes /r/, /s/, /k/, and /g/, which are commonly mispronounced by children aged 3–4 years. Repetitive singing combined with body movements helped children naturally improve the coordination of the tongue, lips, jaw, and breathing mechanisms in an enjoyable learning environment. Three of the five children demonstrated significant improvement in articulation skills, while the remaining two showed gradual progress. The effectiveness of the stimulation was supported by teachers' consistency, a positive learning atmosphere, and parental involvement. In contrast, children's emotional conditions, individual developmental differences, and limited attention spans were identified as the main inhibiting factors. The study concludes that the **Movement and Song of the Seven Habits of Great Indonesian Children** is an effective, enjoyable, and contextual medium for improving articulation skills in early childhood.*

Keywords: Articulation Disorders, Early Childhood, Language Stimulation, Movement And Song, Phonemes

ABSTRAK

Gangguan artikulasi merupakan salah satu gangguan perkembangan bahasa yang sering ditemukan pada anak usia dini dan dapat menghambat kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta kepercayaan diri anak. Penelitian ini bertujuan

untuk mendeskripsikan pelaksanaan stimulasi gangguan artikulasi melalui Gerak dan Lagu Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di PAUD Anak Kita Preschool Samarinda. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas lima anak usia 3–4 tahun yang mengalami gangguan artikulasi dan tiga orang pendidik sebagai informan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulasi artikulasi dilaksanakan secara sistematis melalui empat tahapan, yaitu pembukaan, kegiatan gerak dan lagu, pengulangan fonem sasaran, dan evaluasi perkembangan. Lirik lagu mengandung pengulangan fonem yang dominan, yaitu vokal /a/, /i/, dan /u/, serta konsonan /b/, /m/, /t/, /k/, /n/, /r/, dan /s/, dengan fokus stimulasi pada fonem /r/, /s/, /k/, dan /g/ yang paling sering mengalami kesalahan pengucapan pada anak usia 3–4 tahun. Pengulangan lirik yang dipadukan dengan gerakan tubuh membantu melatih koordinasi lidah, bibir, rahang, dan pernapasan secara alami dalam suasana belajar yang menyenangkan. Tiga dari lima anak menunjukkan peningkatan kemampuan artikulasi yang signifikan, sedangkan dua anak mengalami perkembangan secara bertahap. Keberhasilan stimulasi didukung oleh konsistensi pendidik, suasana belajar yang menyenangkan, serta keterlibatan orang tua, sementara kondisi emosional anak, perbedaan karakteristik individu, dan keterbatasan konsentrasi menjadi faktor penghambat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Gerak dan Lagu Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat merupakan media stimulasi yang efektif, menyenangkan, dan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan artikulasi anak usia dini.

Kata Kunci: Gangguan Artikulasi, Anak Usia Dini, Stimulasi Bahasa, Gerak Dan Lagu, Fonem

A. Pendahuluan

Gangguan artikulasi sering ditemukan dalam kehidupan anak usia dini karena merupakan salah satu bentuk gangguan perkembangan bahasa yang ditandai dengan ketidaktepatan pengucapan bunyi bahasa, baik berupa penggantian, penghilangan, maupun distorsi fonem tertentu (Afifah et al., 2021).

Gangguan artikulasi menjadi salah satu hambatan dalam perkembangan bahasa anak yang berkaitan dengan ketidakmampuan organ bicara menghasilkan bunyi, suku kata, atau kata secara tepat. Ketidaksesuaian antara bunyi yang dihasilkan dengan bunyi yang diharapkan menyebabkan ujaran anak sulit dipahami oleh lawan bicara. Kondisi ini berdampak

langsung pada kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak, terutama pada usia dini yang merupakan masa emas perkembangan bahasa.

Gangguan artikulasi yang tidak memperoleh stimulasi sejak usia dini berpotensi memengaruhi perkembangan fonologi, penguasaan kosakata, kemampuan berkomunikasi, hingga kesiapan membaca anak ketika memasuki jenjang sekolah dasar. Kesalahan pengucapan fonem yang berlangsung secara terus-menerus dapat menurunkan kejelasan komunikasi sehingga anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun pendidik. Apabila kondisi tersebut tidak segera mendapatkan penanganan yang tepat, dampaknya dapat berlanjut pada perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak. Oleh karena itu, deteksi dini serta pemberian stimulasi yang terencana dan berkelanjutan menjadi bagian penting dalam layanan Pendidikan Anak Usia Dini untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak (Afifah et al., 2021; Hidayati, 2020; Br Bangun et al., 2024).

Perkembangan bahasa menjadi

aspek fundamental dalam pendidikan anak usia dini karena berperan penting dalam membangun kemampuan berkomunikasi, berpikir, serta bersosialisasi. Bahasa yang berkembang dengan baik memungkinkan anak mengikuti kegiatan pembelajaran secara optimal dan menjalin hubungan sosial yang sehat. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky yang menegaskan bahwa kemampuan berbahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari sistem kognitif manusia yang berperan penting dalam perkembangan berpikir, pembentukan konsep, dan proses belajar (Morin (2012), *Encyclopedia of Human Behavior*, yang merangkum bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi sekaligus alat regulasi kognisi melalui *private speech* dan *inner speech*.)

Dalam perspektif keislaman, kemampuan berbicara merupakan anugerah yang diberikan Allah SWT kepada manusia sebagaimana tercantum dalam QS. Ar-Rahman ayat 3–4 yang menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dan mengajarkannya kemampuan untuk menjelaskan. Tafsir Kementerian

Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa kemampuan berpikir dan berbicara menjadi keistimewaan manusia sebagai makhluk terbaik, sekaligus sarana utama dalam memahami dan menyampaikan makna (Kemenag RI, 2019). Dengan demikian, kemampuan berbahasa dan artikulasi memiliki nilai esensial baik secara biologis, kognitif, maupun spiritual.

Secara fisiologis, kemampuan artikulasi dipengaruhi oleh fungsi organ bicara, salah satunya adalah lidah. Lidah merupakan struktur berotot yang memiliki peran penting dalam pembentukan bunyi bahasa, selain fungsi pengecap rasa. Koordinasi gerak lidah, bibir, dan organ bicara lainnya sangat menentukan kejelasan pengucapan fonem. Ketidaksempurnaan koordinasi tersebut dapat menyebabkan gangguan artikulasi, seperti substitusi, distorsi, atau penghilangan bunyi tertentu.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan stimulasi terhadap perkembangan bahasa anak sebagai bekal sebelum memasuki pendidikan dasar. Namun, pelaksanaan stimulasi bahasa di lapangan masih

menghadapi tantangan, salah satunya adalah terbatasnya pemahaman pendidik mengenai hubungan antara perkembangan sistem saraf, organ bicara, dan kemampuan artikulasi anak. Akibatnya, strategi stimulasi yang diterapkan belum sepenuhnya mendukung perkembangan kemampuan berbicara secara optimal. Salah satu pendekatan yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini adalah kegiatan bermain yang dipadukan dengan bernyanyi. Aktivitas bernyanyi memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus membantu anak mengembangkan kemampuan menyimak, memperkaya kosakata, meningkatkan ritme dan pola bahasa, serta memperjelas pengucapan (artikulasi) melalui pengulangan bunyi dan lirik secara alami. (Lasya CR dkk., 2024)

Seiring perkembangan zaman, inovasi metode pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan anak usia dini. Pemanfaatan gerak dan lagu permainan sebagai media stimulasi merupakan salah satu inovasi yang relevan, karena menggabungkan unsur budaya, bahasa, musik, dan

gerak tubuh. Lagu yang dinyanyikan secara berulang dengan iringan gerakan dapat membantu anak melatih koordinasi organ bicara sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dalam berbahasa

Pendidikan Anak Usia Dini Anak Kita Preschool sebagai lembaga Pendidikan Anak Usia Dini melayani peserta didik usia 1-6 tahun dengan latar belakang budaya yang beragam, mayoritas berasal dari suku Jawa, Banjar, Bugis. Lembaga ini menerapkan pembelajaran berbasis Kurikulum Nasional dengan pendekatan pembelajaran mendalam serta penguatan muatan Intra kokurikuler melalui program membaca 1 hari 1 buku . Program ini mengintegrasikan pengenalan budaya lokal, dan permainan serta Gerak dan lagu dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu bentuk implementasi program tersebut adalah penggunaan Gerak dan lagu Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sebagai media stimulasi perkembangan bahasa dan artikulasi anak. Gerak dan lagu ini dilaksanakan melalui kegiatan melatih motorik dan stimulasi bahasa melalui bergerak dan bernyanyi secara berulang disertai gerakan tubuh,

sehingga memberikan stimulasi verbal dan motorik secara bersamaan. Inovasi ini menjadi respons terhadap permasalahan menurunnya kualitas komunikasi anak akibat meningkatnya penggunaan gawai dan berkurangnya interaksi sosial .

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah serta pendidik di PAUD Anak Kita Preschool, Pembelajaran di anak Kita Preschool salah satunya adanya menstimulasi Pendidikan karakter sejak usia dini (Liana dkk, 2018) dan saat pembelajaran ditemukan empat anak usia 3 – 4 tahun yang mengalami gangguan artikulasi dengan variasi kesalahan pengucapan fonem, terutama pada fonem-fonem yang sering menjadi masalah pada anak usia 3–4 tahun, terutama /r/, /s/, /k/, dan /g/. Pengulangan kata-kata seperti *rajin*, *karakter*, *sehat*, *sesama*, *bergizi*, dan *kuat* memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih koordinasi lidah, bibir, rahang, dan aliran udara secara berulang melalui kegiatan bernyanyi yang menyenangkan. Gangguan tersebut menyebabkan ujaran anak sulit dipahami dan berdampak pada kepercayaan diri serta partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi

ini menunjukkan pentingnya intervensi dan stimulasi artikulasi sejak dini agar perkembangan bahasa anak tidak terhambat.

Pada Fonem huruf r sering muncul kesalahan kata *rajin* diucapkan lajin , *karakter* diucapkan kalakte , *beribadah* siucapkan belibadah sedangkan Fonem S , kata *sehat* menjadi cehat , dan *sesama* menjadi cecama sementara fonem K *kuat* menjadi uat dan *karakter* diucapkan tarakter

Secara empiris, gangguan artikulasi cukup sering terjadi pada anak usia prasekolah. Penelitian menunjukkan bahwa prevalensi gangguan artikulasi pada anak usia 3 - 4 tahun tergolong signifikan, dengan masalah yang paling umum berupa substitusi dan distorsi bunyi, khususnya pada fonem /r/, /s/, dan /l/ (Br Bangun et al., 2024). Beberapa penelitian sebelumnya juga menekankan perlunya pendekatan stimulasi yang lebih interaktif dan kontekstual dalam mengatasi gangguan artikulasi pada anak usia dini.

Penelitian lain oleh Alifah (2023) juga membuktikan bahwa stimulasi bernyanyi efektif dalam menangani

gangguan artikulasi tipe substitusi. Namun, hingga saat ini masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji stimulasi gangguan artikulasi melalui permainan tradisional berbasis gerak dan lagu serta budaya lokal dalam bentuk studi kasus di lembaga PAUD.

Selain faktor fisiologis, perkembangan artikulasi anak usia dini juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kualitas stimulasi yang diterima anak dalam kesehariannya. Anak yang berada dalam lingkungan komunikatif, hangat, dan responsif cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih optimal dibandingkan anak yang minim interaksi verbal. Interaksi yang intens antara anak dengan orang dewasa maupun teman sebaya memberikan kesempatan bagi anak untuk meniru bunyi bahasa, memperbaiki kesalahan pengucapan, serta membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

Pada masa usia 3 - 4 tahun, anak berada pada tahap perkembangan fonologis yang sangat aktif. Pada tahap ini, anak masih mungkin melakukan kesalahan artikulasi, namun kesalahan tersebut seharusnya semakin berkurang

seiring dengan bertambahnya usia dan stimulasi yang tepat. Apabila gangguan artikulasi tidak ditangani sejak dini, kondisi ini berpotensi berlanjut hingga usia sekolah dasar dan berdampak pada kemampuan literasi awal, seperti membaca dan menulis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada pelaksanaan stimulasi gangguan artikulasi anak usia 3 - 4 tahun melalui Gerak dan lagu Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di PAUD Anak Kita Preschool. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan stimulasi serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian stimulasi bahasa anak usia dini serta manfaat praktis bagi pendidik, lembaga pendidikan, orang tua, dan peneliti selanjutnya dalam mengoptimalkan stimulasi perkembangan artikulasi anak melalui pendekatan berbasis budaya lokal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan stimulasi gangguan artikulasi anak usia 3–4 tahun melalui Gerak dan Lagu Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di PAUD Anak Kita Preschool, Samarinda. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara komprehensif dalam konteks yang nyata (Creswell & Poth, 2018).

Subjek penelitian terdiri atas lima anak usia 3–4 tahun yang mengalami gangguan artikulasi dan tiga orang pendidik sebagai informan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan stimulasi dan perkembangan kemampuan artikulasi anak, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai proses pelaksanaan serta faktor pendukung dan penghambat, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung.

Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, pedoman

wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang baik.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Stimulasi perkembangan bahasa, khususnya kemampuan artikulasi, merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang perlu mendapat perhatian sejak dini. Gangguan artikulasi dapat menghambat kemampuan anak dalam berkomunikasi secara efektif, sehingga memengaruhi interaksi sosial dan kepercayaan diri anak. Oleh karena itu, satuan pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam memberikan stimulasi yang tepat, terencana, dan berkesinambungan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

PAUD Anak Kita Preschool sebagai satuan Pendidikan Anak Usia Dini memberikan layanan pendidikan bagi anak usia 3 - 4 tahun secara intensif dan sistematis dengan

mengacu pada Kurikulum Nasional. Lembaga ini mengembangkan stimulasi perkembangan anak pada berbagai aspek, khususnya aspek bahasa, melalui kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan muatan budaya lokal. Salah satu bentuk implementasi stimulasi tersebut adalah penggunaan Gerak dan lagu Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sebagai media pembelajaran yang dikemas dalam kegiatan bernyanyi dan bermain.

Pemberian stimulasi kemampuan artikulasi di PAUD Anak Kita Preschool dilaksanakan melalui kegiatan bermain sambil bernyanyi yang dilakukan secara berulang dan menyenangkan. Gerak dan lagu Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dipilih karena memiliki irama sederhana, lirik yang mudah diingat, serta memungkinkan anak untuk melatih pengucapan bunyi bahasa melalui pengulangan suku kata dan kata. Stimulasi ini diharapkan mampu membantu anak memperbaiki kesalahan pengucapan fonem serta meningkatkan keberanian anak dalam berkomunikasi secara verbal.

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Anak Kita Preschool, sebuah lembaga PAUD yang berlokasi di

Kecamatan Sungai Kunjang, Kota Samarinda. Penelitian dilakukan pada tahun ajaran berjalan dengan subjek penelitian berupa anak usia 3 - 4 tahun yang teridentifikasi mengalami gangguan artikulasi, serta didukung oleh pendidik sebagai informan penelitian. Pelaksanaan stimulasi dilakukan secara rutin dalam kegiatan pembelajaran, khususnya melalui program Intra Kurikuler .

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan Gerak dan Lagu Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat serta respons dan perkembangan artikulasi anak selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan dengan pendidik dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi terkait pelaksanaan stimulasi serta faktor pendukung dan penghambat. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan kegiatan, profil sekolah, dan hasil evaluasi perkembangan anak.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui

tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Melalui proses analisis tersebut, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan stimulasi gangguan artikulasi anak usia dini melalui Gerak dan lagu Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat serta implikasinya terhadap perkembangan kemampuan artikulasi anak.

Hasil penelitian ini penulis narasikan untuk menggambarkan temuan yang terjadi di lapangan. Penelitian ini mengungkap temuan-temuan penelitian yang berfokus pada dua bagian utama: Penerapan Stimulasi, serta Faktor Pendukung dan Penghambat dalam pelaksanaan stimulasi. Adapun hasil penelitian yang dideskripsikan oleh penulis, sebagai berikut:

1. PENERAPAN STIMULASI GANGGUAN ARTIKULASI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan stimulasi gangguan artikulasi anak usia 3 - 4 tahun melalui Gerak dan lagu Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di PAUD Anak Kita Preschool. Fokus

penelitian diarahkan pada proses identifikasi gangguan artikulasi, pelaksanaan stimulasi melalui permainan, serta perkembangan kemampuan artikulasi anak setelah mendapatkan stimulasi secara berkelanjutan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa fonem /r/, /s/, /k/, dan /g/ merupakan fonem yang relatif lebih sulit diproduksi oleh anak usia prasekolah karena memerlukan koordinasi lidah, bibir, rahang, dan aliran udara yang lebih kompleks dibandingkan fonem vokal. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian Br Bangun et al. (2024) yang menjelaskan bahwa gangguan artikulasi pada anak usia dini umumnya ditandai oleh kesalahan substitusi, distorsi, maupun penghilangan bunyi pada fonem tertentu. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Andriyana (2020) yang menyatakan bahwa fonem /r/ merupakan salah satu fonem yang paling sering mengalami kesalahan pelafalan pada anak karena membutuhkan koordinasi gerak lidah yang lebih presisi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, PAUD Anak Kita Preschool menerapkan Kurikulum

Nasional sebagai acuan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas bagi pendidik untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan dan minat anak, termasuk dalam memberikan stimulasi perkembangan bahasa dan artikulasi. Pendekatan pembelajaran yang digunakan menekankan pada prinsip bermain sambil belajar, sehingga kegiatan stimulasi dapat dilakukan secara menyenangkan dan tidak menimbulkan tekanan bagi anak.

Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa dari sejumlah peserta didik PAUD Anak Kita Preschool terdapat empat anak yang terindikasi mengalami gangguan artikulasi dengan karakteristik yang beragam. Gangguan artikulasi tersebut ditandai dengan adanya kesulitan dalam mengucapkan fonem tertentu, terutama f dominan Berdasarkan lirik lagu, fonem yang paling sering muncul adalah:

Vokal: /a/, /i/, /u/ dan Konsonan: /b/, /m/, /t/, /k/, /n/, /r/, /s/ Fonem-fonem tersebut banyak muncul pada kata-kata seperti anak, Indonesia, bangun, bersama, beribadah, makan, sehat, bergizi, karakter.

fonem-fonem yang sering menjadi masalah pada anak usia 3–4 tahun, terutama /r/, /s/, /k/, dan /g/. Pengulangan kata-kata seperti *rajin*, *karakter*, *sehat*, *sesama*, *bergizi*, dan *kuat* memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih koordinasi lidah, bibir, rahang, dan aliran udara secara berulang melalui kegiatan bernyanyi yang menyenangkan.

r, belajar, sesama, dan hebat, sehingga terjadi pengulangan alami yang sangat baik untuk latihan artikulasi.

Kondisi ini menyebabkan anak cenderung enggan berkomunikasi secara verbal dan menunjukkan rasa kurang percaya diri saat berinteraksi dengan teman sebaya.

Proses identifikasi gangguan artikulasi dilakukan oleh pendidik melalui observasi awal dan penggunaan instrumen umpan aktivitas artikulasi literasi. Melalui skrining tersebut, guru dapat mengidentifikasi fonem mana saja yang mengalami hambatan pada setiap anak. Hasil skrining ini menjadi dasar dalam merancang program stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik.

Intervensi stimulasi gangguan artikulasi di PAUD Anak Kita

Preschool dilakukan melalui Gerak dan lagu Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Lagu ini dipilih karena memiliki irama yang sederhana, lirik yang mudah diingat, serta memungkinkan anak untuk mengulang bunyi dan suku kata secara berulang dalam suasana yang menyenangkan. Stimulasi dilakukan secara terstruktur melalui empat tahapan, yaitu tahap pembukaan, tahap permainan, tahap pengulangan, dan tahap evaluasi.

Pada tahap pembukaan, guru mengondisikan anak dan menjelaskan aturan permainan serta cara bermain Gerak dan lagu Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Guru juga memberikan contoh pelafalan lirik lagu dengan penekanan pada fonem-fonem target yang sering mengalami dominan Berdasarkan lirik lagu, fonem yang paling sering muncul adalah: Vokal: /a/, /i/, /u/ dan Konsonan: /b/, /m/, /t/, /k/, /n/, /r/, /s/ Fonem-fonem tersebut banyak muncul pada kata-kata seperti anak, Indonesia, bangun, bersama, beribadah, makan, sehat, bergizi, karakter, belajar, sesama, dan hebat, sehingga terjadi pengulangan alami yang sangat baik untuk latihan artikulasi. Tahap ini bertujuan untuk

mempersiapkan anak secara emosional dan kognitif agar siap mengikuti kegiatan stimulasi.

Tahap gerak dan lagu merupakan inti dari kegiatan stimulasi. Anak-anak berbaris dan mengikuti Gerak dan Lagu Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sambil bernyanyi bersama. Selama gerak dan lagu berlangsung, guru berperan aktif dalam memberikan contoh pengucapan yang benar, memperlambat tempo lagu pada bagian tertentu, serta menegaskan pelafalan fonem yang sulit. Aktivitas ini mendorong anak untuk menirukan bunyi secara alami tanpa merasa sedang “dilatih”, sehingga stimulasi artikulasi berlangsung secara tidak langsung namun efektif.

Penggunaan media lagu dalam penelitian ini memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh latihan artikulasi secara berulang melalui aktivitas yang menyenangkan. Pengulangan bunyi yang dipadukan dengan irama dan gerakan tubuh membuat anak tidak merasa sedang menjalani latihan terapi, tetapi belajar melalui pengalaman bermain. Hasil ini mendukung penelitian Anggraini et al. (2023) yang menyatakan bahwa

kegiatan bermain dan bernyanyi mampu meningkatkan perkembangan bahasa anak karena memberikan stimulasi verbal secara alami. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kusuma (2022) yang menjelaskan bahwa kegiatan bernyanyi dapat meningkatkan keberanian berbicara, ketepatan pelafalan, serta kemampuan anak dalam mengingat kosakata.

Tahap pengulangan berfungsi sebagai penguatan kemampuan artikulasi anak. Pada tahap ini, guru mengajak anak untuk mengulang kembali pengucapan fonem, suku kata, dan kata yang dirasa sulit setelah Gerak dan lagu selesai. Pengulangan dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan anak. Melalui pengulangan yang konsisten, anak mulai menunjukkan keberanian untuk mengucapkan bunyi yang sebelumnya sulit, serta mulai memperbaiki posisi lidah dan organ artikulator lainnya.

Tahap evaluasi dilakukan oleh guru dengan mencatat perkembangan artikulasi anak menggunakan lembar checklist perkembangan fonem. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk memantau kemajuan setiap

anak dan menentukan tindak lanjut stimulasi yang diperlukan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami perkembangan positif dalam kemampuan artikulasi, meskipun tingkat kemajuan yang dicapai berbeda-beda.

Hasil evaluasi perkembangan menunjukkan bahwa dua dari empat anak mengalami kemajuan yang cukup signifikan pada beberapa fonem yang sebelumnya terhambat, dominan Berdasarkan lirik lagu, fonem yang paling sering muncul adalah: Vokal: /a/, /i/, /u/ dan Konsonan: /b/, /m/, /t/, /k/, /n/, /r/, /s/ Fonem-fonem tersebut banyak muncul pada kata-kata seperti anak, Indonesia, bangun, bersama, beribadah, makan, sehat, bergizi, karakter, belajar, sesama, dan hebat, sehingga terjadi pengulangan alami yang sangat baik untuk latihan artikulasi. Kemajuan tersebut terlihat dari semakin jelasnya pengucapan fonem serta meningkatnya keaktifan anak dalam mengikuti permainan dan mengulang lirik lagu. Satu anak menunjukkan kemajuan yang bersifat bertahap dan belum konsisten, sementara satu anak lainnya hanya menunjukkan kemajuan pada fonem

tertentu dan masih memerlukan stimulasi lanjutan.

Perbedaan perkembangan yang ditunjukkan setiap anak mengindikasikan bahwa stimulasi artikulasi dipengaruhi oleh kesiapan perkembangan masing-masing individu. Anak yang memperoleh latihan secara konsisten, baik di sekolah maupun di rumah, menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dibandingkan anak yang hanya memperoleh stimulasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Afifah dan Liana (2024) yang menjelaskan bahwa intensitas stimulasi bahasa yang dilakukan secara berulang memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan komunikasi anak usia dini.

Perbedaan tingkat kemajuan antar anak menunjukkan bahwa kemampuan artikulasi dipengaruhi oleh karakteristik individual, kesiapan fonologis, serta intensitas stimulasi yang diterima, baik di sekolah maupun di rumah. Anak yang mendapatkan dukungan stimulasi lanjutan dari orang tua cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih cepat

dibandingkan anak yang hanya mendapatkan stimulasi di sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gerak dan lagu Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dapat digunakan sebagai media stimulasi yang efektif untuk membantu meningkatkan kemampuan artikulasi anak usia dini. Gerak dan lagu ini tidak hanya membantu anak melatih pengucapan fonem, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri, keberanian berkomunikasi, serta keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, stimulasi perlu dilakukan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan kebutuhan individual anak agar hasil yang diperoleh dapat optimal.

Stimulasi gangguan artikulasi melalui Gerak dan Lagu Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di PAUD Anak Kita Preschool dilaksanakan secara sistematis dan adaptif sesuai karakteristik anak usia 3 - 4 tahun. Pendidik mengintegrasikan pengucapan fonem sasaran ke dalam lirik lagu permainan, sehingga anak dapat menirukan pelafalan secara alami mengikuti tempo dan irama lagu. Suasana

bermain yang menyenangkan mendorong anak lebih berani, fokus, dan spontan dalam mengulang bunyi-bunyi yang sulit, khususnya fonem /r/, /s/, /l/, /k/, dan /g/.

Pengulangan lagu dalam konteks bermain memberikan kesempatan bagi anak untuk melatih artikulasi tanpa tekanan, sejalan dengan teori behaviorisme Skinner yang menekankan peran stimulus dan pengulangan dalam pemerolehan bahasa. Dukungan dan penguatan positif dari guru memperkuat respons anak terhadap stimulus tersebut. Selain itu, interaksi verbal selama permainan mencerminkan konsep Zona Perkembangan Proksimal Vygotsky, di mana anak belajar secara optimal melalui bantuan dan contoh dari orang dewasa dan teman sebaya. Gerak dan lagu permainan berfungsi sebagai scaffolding yang efektif dalam mengembangkan kemampuan artikulasi anak. bahwa kegiatan bernyanyi dapat meningkatkan kemampuan artikulasi, keterampilan mendengarkan, dan kepekaan terhadap ritme bahasa pada anak usia dini.

Dari perspektif pembelajaran anak usia dini, penguatan positif yang diberikan guru selama kegiatan

berlangsung merupakan bentuk reinforcement yang mampu meningkatkan motivasi anak untuk terus mencoba mengucapkan fonem secara benar. Selain itu, interaksi yang terjadi selama kegiatan bermain menciptakan kesempatan bagi anak untuk belajar melalui proses imitasi, observasi, dan pengulangan secara terus-menerus. Kondisi tersebut sesuai dengan teori belajar sosial yang dikemukakan Bandura bahwa perilaku anak berkembang melalui proses meniru model yang dianggap bermakna di lingkungannya (Nurul Wahyuni & Fitriani, 2022).

Bermain merupakan dunia anak dan menjadi sarana utama dalam proses belajar anak usia dini. Melalui aktivitas bermain, anak dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara bersamaan, termasuk bahasa, motorik, sosial emosional, dan kognitif. Permainan yang melibatkan unsur musik dan gerak memiliki potensi lebih besar dalam menstimulasi kemampuan bahasa karena mengaktifkan berbagai indra anak secara simultan.

Dari perspektif neurosains, stimulasi bahasa melalui lagu dan gerakan melibatkan kerja beberapa area otak sekaligus, seperti korteks

auditori, area Broca, area motorik, dan sistem limbik yang berkaitan dengan emosi. Aktivitas bernyanyi dalam suasana menyenangkan memicu pelepasan hormon dopamin yang berperan dalam meningkatkan motivasi dan konsentrasi anak. Kondisi ini membuat otak lebih reseptif terhadap pembelajaran dan memperkuat jalur saraf yang berkaitan dengan kemampuan artikulasi.

Dengan demikian, permainan tradisional yang dikemas dalam aktivitas bernyanyi tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana stimulasi bahasa yang selaras dengan cara kerja otak anak usia dini.

2. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT STIMULASI GANGGUAN ARTIKULASI

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, penelitian ini menemukan adanya faktor-faktor yang berperan sebagai pendukung sekaligus penghambat dalam pelaksanaan stimulasi gangguan artikulasi anak usia dini melalui Gerak dan Lagu Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di PAUD Anak Kita Preschool. Faktor-faktor tersebut berpengaruh

terhadap kelancaran proses stimulasi serta capaian perkembangan artikulasi anak.

a. Faktor Pendukung Stimulasi Gangguan Artikulasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan stimulasi gangguan artikulasi melalui Gerak dan Lagu Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan penuh kegembiraan. Sejak tahap awal kegiatan, anak-anak tampak antusias mengikuti arahan guru dan terlibat aktif dalam setiap tahapan gerak dan lagu. Lagu yang digunakan memiliki irama ceria, tempo yang mudah diikuti, serta lirik yang sederhana sehingga mendorong anak untuk berani bernyanyi dan mengucapkan kata-kata secara berulang.

Suasana bermain yang menyenangkan menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan stimulasi artikulasi. Anak tidak merasa tertekan ketika diminta mengucapkan fonem yang sulit, karena aktivitas dilakukan dalam konteks bermain bersama teman. Kondisi ini meningkatkan rasa percaya diri anak dan meminimalkan rasa malu ketika melakukan kesalahan pengucapan.

Faktor pendukung lainnya adalah keaktifan pendidik dalam mendampingi proses stimulasi. Guru tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi terlibat langsung dengan memberikan contoh pelafalan yang benar, mengatur tempo lagu, serta memberikan penguatan positif kepada anak. Penyesuaian tempo dan pengulangan kata yang fleksibel membantu anak untuk memahami dan menirukan pelafalan fonem secara lebih tepat.

Selain itu, lingkungan kelas yang relatif kondusif dan tersedianya ruang bermain yang nyaman turut menunjang kelancaran kegiatan stimulasi. Jadwal stimulasi yang dilakukan secara rutin juga membantu anak terbiasa dengan aktivitas latihan artikulasi, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan.

Suasana belajar yang positif memungkinkan anak merasa aman untuk mencoba mengucapkan kata-kata baru tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Keadaan emosional yang nyaman menjadi modal penting dalam perkembangan bahasa karena anak lebih berani melakukan interaksi verbal dengan guru maupun teman sebaya. Hasil penelitian ini sejalan

dengan Saptandari et al. (2022) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial-emosional akan mempercepat perkembangan kemampuan komunikasi anak usia dini.

Untuk huruf Vokal Fonem /a/, /i/, dan /u/ biasanya jarang mengalami gangguan artikulasi, karena: dipelajari sejak bayi, gerakan artikulator lebih sederhana, menjadi dasar perkembangan bicara. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, huruf vokal lebih berfungsi sebagai penyangga pelafalan konsonan daripada sebagai target utama latihan.

Adapun Kaitan dengan Lagu Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Adalah bahwa Lagu ini sangat baik digunakan sebagai media stimulasi artikulasi karena mengandung pengulangan alami terhadap fonem-fonem yang sering menjadi masalah pada anak usia 3–4 tahun, terutama /r/, /s/, /k/, dan /g/. Pengulangan kata-kata seperti *rajin*, *karakter*, *sehat*, *sesama*, *bergizi*, dan *kuat* memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih koordinasi lidah, bibir, rahang, dan aliran udara secara berulang melalui kegiatan bernyanyi yang menyenangkan. Sehingga Pada

Fonem huruf r sering muncul kesalahan kata *rajin* diucapkan lajin , *karakter* diucapkan kalakte , *beribadah* siucapkan belibadah sedangkan Fonem S , kata *sehat* menjadi cehat , dan *sesama* menjadi cecama , Fonem K *kuat* menjadi uat dan *karakter* diucapkan tarakter sudah dapat perubahan 2 anak telah bisa mengucapkan dengan sempurna

Dukungan orang tua menjadi faktor penting lainnya dalam menunjang perkembangan artikulasi anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua berupaya melanjutkan stimulasi di rumah melalui aktivitas sederhana seperti mengajak anak berbicara, mengulang pengucapan kata yang benar, bernyanyi bersama, serta memberikan contoh gerakan mulut dan posisi lidah. Keterlibatan orang tua ini memperkuat hasil stimulasi yang dilakukan di sekolah dan membantu anak berlatih dalam konteks kehidupan sehari-hari.

b. Faktor Penghambat Stimulasi Gangguan Artikulasi

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan yang memengaruhi pelaksanaan stimulasi gangguan artikulasi. Hambatan utama

berasal dari perbedaan karakteristik individu anak, seperti perbedaan suasana hati, tingkat kepercayaan diri, kemampuan konsentrasi, dan latar belakang pengalaman masing-masing anak.

Rendahnya konsentrasi anak selama kegiatan berlangsung merupakan karakteristik yang umum dijumpai pada anak usia dini. Oleh karena itu, pendidik perlu menggunakan variasi aktivitas pembelajaran agar perhatian anak tetap terjaga. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Hidayati (2020) yang menjelaskan bahwa kondisi psikologis dan kemampuan berinteraksi sosial anak sangat memengaruhi keberhasilan perkembangan kemampuan berbicara.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi emosional anak sangat memengaruhi kelancaran stimulasi. Anak yang sedang mengalami perubahan suasana hati, merasa tidak mendapatkan giliran, atau kurang percaya diri cenderung menunjukkan penolakan atau kehilangan fokus saat permainan berlangsung. Kondisi ini menyebabkan kegiatan stimulasi tidak dapat berjalan sesuai dengan rencana

dan memerlukan waktu tambahan untuk mengondisikan kembali anak.

Hambatan lainnya adalah menurunnya tingkat konsentrasi anak selama kegiatan Gerak dan lagu. Perhatian anak terkadang teralihkan oleh aktivitas lain di sekitarnya, seperti memperhatikan gerakan tangan penjaga, ajakan teman, atau gangguan dari lingkungan kelas. Situasi ini menyebabkan anak berhenti bernyanyi atau tidak mengikuti pengucapan lirik lagu secara optimal.

Lingkungan kelas yang kurang kondusif juga menjadi salah satu faktor penghambat. Aktivitas siswa lain di luar kelompok stimulasi, seperti bermain di luar kelas atau memanggil teman yang sedang mengikuti permainan, dapat mengganggu konsentrasi dan fokus anak. Dalam kondisi tertentu, pendidik perlu melakukan penyesuaian dengan meminta bantuan pendidik lain agar proses stimulasi tetap dapat berlangsung.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, pendidik PAUD Anak Kita Preschool menerapkan beberapa strategi adaptif. Salah satu upaya utama adalah mengondisikan suasana emosional anak sebelum

kegiatan dimulai dengan menanyakan perasaan anak dan memastikan mereka berada dalam kondisi yang siap mengikuti permainan. Apabila suasana hati anak belum mendukung, kegiatan stimulasi ditunda atau dialihkan ke waktu lain

Pendidik juga menggunakan variasi strategi selama gerak dan lagu , seperti disetiap pagi saat kegiatan penyambutan kedatangan anak guru telah memasang lagu setiap pagi saat anak datang kesekolah untuk memperdengarkan lagu tersebut agar anak mulai terbiasa mengingat dan hafal kosakata lagu tersebut, memperkeras atau memperlembut suara *sound system*, serta melakukan pengulangan pengucapan fonem tanpa disertai gerak. Pendekatan ini membantu mengembalikan fokus anak dan menjaga suasana tetap menyenangkan. Selain itu, pendidik memberikan penguatan positif dengan menekankan bahwa kesalahan pengucapan merupakan hal yang wajar dalam proses belajar. Anak didorong untuk tetap berani mengucapkan kata dan bernyanyi tanpa rasa takut salah, sehingga kepercayaan diri anak dapat terjaga.

Salah satu temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa

suasana bermain yang menyenangkan merupakan faktor kunci dalam mendukung keberhasilan stimulasi gangguan artikulasi anak. Selama Gerak dan Lagu Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat berlangsung, anak berada dalam kondisi emosional positif seperti senang, antusias, dan merasa aman. Kondisi ini meningkatkan kesiapan anak dalam menerima stimulasi artikulasi serta mendorong keberanian anak untuk mencoba mengucapkan bunyi-bunyi yang sebelumnya sulit.

Penggunaan lagu tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat dengan irama ceria dan mudah diikuti memungkinkan anak terlibat secara aktif tanpa merasa sedang dilatih atau dikoreksi. Anak mengikuti ritme, bernyanyi, dan berinteraksi dengan teman secara alami, sehingga proses latihan artikulasi berlangsung secara tidak langsung dan menyenangkan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Montessori yang menekankan bahwa suasana belajar yang aman dan membahagiakan akan mendukung perkembangan kognitif dan motorik bicara anak.

Media lagu permainan juga mengandung unsur pedagogis penting, seperti ritme dan

pengulangan yang mendukung latihan artikulasi secara berkelanjutan, serta keterpaduan antara bunyi dan gerakan yang memperkuat memori multisensori anak. Bahasa dalam lirik lagu yang sederhana dan familiar memudahkan anak memahami serta menirukan bunyi secara berulang.

Peran pendidik sangat menentukan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru memberikan contoh pelafalan yang jelas, menggunakan ekspresi dan gerak tubuh yang menarik, memberikan motivasi serta penguatan positif, dan menyesuaikan tempo lagu sesuai kemampuan anak. Pendekatan ini menciptakan rasa aman sehingga anak tidak takut melakukan kesalahan, selaras dengan prinsip pembelajaran berpusat pada anak.

Faktor pendukung stimulasi meliputi antusiasme anak, penggunaan media lagu yang familiar, kedekatan emosional guru dan anak, lingkungan sekolah yang positif, serta karakteristik perkembangan bahasa anak usia 3 - 4 tahun yang berada pada fase perkembangan pesat. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan bahasa antar anak, fokus perhatian yang mudah berubah, keterbatasan waktu

pembelajaran, serta dukungan lingkungan rumah yang belum optimal. Meskipun demikian, hambatan tersebut dapat diatasi melalui penyesuaian strategi pembelajaran oleh guru, sehingga stimulasi gangguan artikulasi tetap berlangsung efektif dan bermakna.

c. Implikasi Temuan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa **Gerak dan Lagu Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat** dapat diterapkan sebagai media stimulasi artikulasi yang efektif dalam pembelajaran di PAUD. Penggunaan lagu yang dipadukan dengan gerakan tubuh dan pengulangan fonem memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih pengucapan bunyi bahasa secara alami, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kegiatan bermain dan bernyanyi mampu mendukung perkembangan bahasa, meningkatkan kemampuan artikulasi, serta mendorong partisipasi aktif anak dalam proses pembelajaran (Anggraini et al., 2023; Kusuma, 2022; Lasya et al., 2024).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan stimulasi

artikulasi tidak hanya ditentukan oleh media yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh konsistensi pendidik dalam memberikan pendampingan, suasana belajar yang kondusif, serta keterlibatan orang tua dalam melanjutkan stimulasi di rumah. Sebaliknya, kondisi emosional anak, perbedaan karakteristik individu, dan keterbatasan konsentrasi menjadi faktor yang perlu diperhatikan agar pelaksanaan stimulasi dapat berlangsung secara optimal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa kegiatan gerak dan lagu dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi stimulasi artikulasi di Pendidikan Anak Usia Dini. Penerapannya perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara pendidik dan orang tua agar perkembangan kemampuan artikulasi anak dapat berkembang secara lebih optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa stimulasi gangguan artikulasi melalui **Gerak dan Lagu Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat** di PAUD Anak Kita Preschool dilaksanakan

secara sistematis melalui empat tahapan, yaitu pembukaan, kegiatan gerak dan lagu, pengulangan fonem sasaran, dan evaluasi perkembangan. Pengulangan lirik yang mengandung fonem /r/, /s/, /k/, dan /g/ yang dipadukan dengan gerakan tubuh memberikan stimulasi terhadap koordinasi organ bicara dalam suasana belajar yang menyenangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami peningkatan kemampuan artikulasi, ditandai dengan pengucapan fonem yang lebih jelas serta meningkatnya keberanian dalam berkomunikasi.

Keberhasilan pelaksanaan stimulasi didukung oleh konsistensi pendidik, suasana belajar yang menyenangkan, serta keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi lanjutan di rumah. Sebaliknya, kondisi emosional anak, perbedaan karakteristik individu, dan keterbatasan konsentrasi menjadi faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas stimulasi. Dengan demikian, **Gerak dan Lagu Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat** dapat menjadi alternatif media

stimulasi yang efektif, menyenangkan, dan kontekstual untuk mendukung perkembangan artikulasi anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., & Liana, H. (2024). Implementasi media video pembelajaran dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini usia 3–4 tahun. *BEduManageRs Journal: Borneo Educational Management and Research Journal*, 5(1), 115–123.
- Afifah, N., Norhikmah, N., Latifah, N., Nurlaila, N., & Randani, R. (2021). Gangguan artikulasi pada anak usia 5–6 tahun. *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan*, 1(2), 121–140. <https://doi.org/10.23971/muallimurn.v1i2.3970>
- American Speech-Language-Hearing Association. (2024). *Speech sound disorders: Articulation and phonological processes*. <https://www.asha.org/practice-portal/clinical-topics/articulation-and-phonology/>
- Andriyana, A. (2020). Analisis gangguan fonologi dan variasi pelafalan fonem /r/ pada penderita cadel. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16(2), 57–64. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i2.2700>
- Anggraini, R., Risnita, R., & Fridiyanto, F. (2023). Melalui kegiatan bermain dan bernyanyi dapat mengembangkan bahasa anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2939–2950. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2922>
- Bangun, C. T. Br., Theresia, R., & Febrina, M. (2024). Articulation disorders in 5-year-old children at Assisi Medan Kindergarten. *Indonesian Journal of Educational Science and Technology*, 3(2), 101–106. <https://doi.org/10.55927/nurture.v3i2.9220>
- Cabell, S. Q., Zucker, T. A., DeCoster, J., & Hamre, B. K. (2023). Teacher–child interactions and oral language development in early childhood classrooms. *Early Childhood Research Quarterly*, 64, 164–176. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2023.02.005>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dzambiyah, A., Balqis, H. A., Nurfebriyani, S., & Rakhman, P. A. (2023). Penanaman nilai kearifan lokal dalam Gerak dan Lagu Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di sekolah dasar. *Journal of Sport. (Lengkapi volume, nomor, dan halaman)*.
- Gordon, R. L., Magne, C., & Large, E. W. (2023). Rhythm, music, and speech processing in early childhood development. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 59, 101198.

- <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2023.101198>
- Goswami, U. (2022). Language, rhythm, and developmental dyslexia: An updated perspective. *Nature Reviews Psychology*, 1(8), 501–514. <https://doi.org/10.1038/s44159-022-00067-3>
- Gracia, A. (2023). *Fungsi otak. (Lengkapi penerbit atau sumber publikasi)*.
- Gusnia Rahma Risna, Harisuci, T. C., & Ristriyanti, M. (2025). Latihan motorik mulut untuk meningkatkan artikulasi "L" pada anak speech delay. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(5), 7386–7389. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i5.10562>
- Hegland, S., McSweeny, J., & Aram, D. (2021). Play-based language intervention for preschool children with speech sound disorders. *International Journal of Language & Communication Disorders*, 56(6), 1189–1204. <https://doi.org/10.1111/1460-6984.12654>
- Hidayati, R. (2020). Pengaruh keterlambatan bicara terhadap interaksi sosial anak usia dini. *Jurnal Psikologi Anak*, 5(3), 34–42.
- Justice, L. M., Logan, J. A. R., Jiang, H., & Schmitt, M. B. (2022). Oral language development and early literacy achievement among preschool children. *Reading Research Quarterly*, 57(2), 399–420. <https://doi.org/10.1002/rrq.437>
- Khairunnisa, K. (2022). Pembelajaran bahasa melalui permainan tradisional Banjar Cuk-Cuk Bimbi dan Ampar-Ampar Pisang. *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 315–326.
- Kusuma, T. C. (2022). Gambaran peranan kegiatan bernyanyi dalam pengembangan bahasa anak usia dini di taman kanak-kanak. *Pesona PAUD*, 1(1), 1–12.
- Lasya, R. C., dkk. (2024). Implementasi metode bernyanyi dalam mengembangkan kemampuan berbicara pada anak usia dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 6(2). <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJEC/article/view/3216/2415>
- Liana, H., Sjamsir, H., & Rahardjo, B. (2018). Implementasi pembelajaran karakter di PAUD Anak Kita Preschool Samarinda. *Pendas Mahakam*. <https://jurnal.fkipuwgm.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/view/222>
- McLeod, S., & Crowe, K. (2020). Children's consonant acquisition in 27 languages: A cross-linguistic review. *American Journal of Speech-Language Pathology*, 29(4), 2155–2169. https://doi.org/10.1044/2020_AJSLP-19-00168
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

- Nurul Wahyuni, & Fitriani, W. (2022). Relevansi teori belajar sosial Albert Bandura dan metode pendidikan keluarga dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), 60–66.
<https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *Starting strong VIII: Early childhood education and care*. OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/4cef5f5d-en>
- Saptandari, E. W., Febriani, A., & Kisriyani, A. (2022). Siap sekolah dari rumah: Stimulasi aspek sosial-emosional pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4417–4430.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2002>